

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian teori

Berisi tentang pengetahuan dan landasan teori yang bersangkutan dengan penelitian ini.

1. Pengetahuan K3

Pengetahuan K3 adalah suatu pemahaman dan gambaran yang bersangkutan tentang menjamin keselamatan setiap orang lain yang berada di tempat kerja, dan memelihara serta menggunakan sumber-sumber produksi secara aman dan efisien.

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan mengerti atau memahami akan sesuatu, atau apa yang akan dipelajari. Sedangkan menurut Ahli lain Pengetahuan merupakan kemampuan untuk mengetahui dan menjabarkan informasi-informasi yang diperoleh dari hasil penglihatan dan pendengaran. Hasil penglihatan dan pendengaran diperoleh antara lain melalui belajar, media informasi baik cetak maupun elektronik dan pengalaman seseorang. Pengetahuan merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan tindakan seseorang karena perilaku didasari oleh pengetahuan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Menurut teori Bloom pengetahuan dalam domain kognitif mempunyai 5 tingkatan, yaitu :

1) Mengetahui

Mengetahui adalah kemampuan untuk mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Mengetahui merupakan tingkat pengetahuan yang paling

rendah. Kata kerja yang dapat mengukur seseorang mengetahui tentang apa yang dipelajari antara lain: menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan dan menyatakan.

2) Memahami

Memahami adalah kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasi materi tersebut dengan benar. Seseorang yang dapat menjelaskan, menyebutkan contoh meramalkan, menyimpulkan dari hal berarti dia telah paham terhadap hal tersebut. Contohnya peserta didik dapat menjelaskan mengapa dalam di bengkel harus memperhatikan K3.

3) Aplikasi

Aplikasi adalah kemampuan untuk menggunakan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari pada situasi yang berbeda. Misalkan peserta didik telah mengetahui bahwa untuk mencari arus adalah dengan membagi tegangan pada hambatan, maka pada level aplikasi ini peserta didik mampu untuk mengaplikasikan pengetahuan ini ke dalam rancangan nyata.

4) Analisis

Pada level analisis, peserta didik mampu untuk merinci atau menguraikan suatu bahan menjadi bagian yang lebih mendetail dan mampu memahami bagian-bagian detail tersebut.

5) Sintesis

Sintesis adalah pepaduan antar pengetahuan-pengetahuan yang terpecah-pecah menjadi satu kesatuan utuh. Misalkan ada pengetahuan A yang di dalamnya

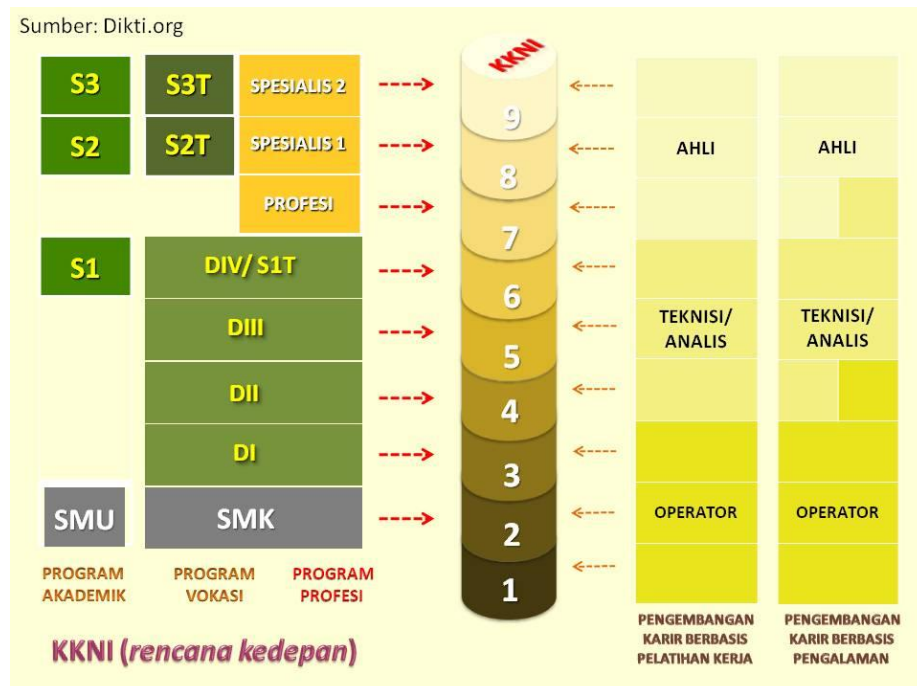
terdiri pengetahuan B dan C. Pendidik memberikan informasi tentang pengetahuan B dan C. Peserta didik memadukan sendiri pengetahuan B dan C tersebut supaya peserta didik mengetahui sendiri bahwa pengetahuan B dan C tersebut jika dipadukan menjadi pengetahuan.

6) Evaluasi

Pada tahap evaluasi, peserta didik mampu menentukan pengetahuan mana yang akan digunakan pada situasi-situasi tertentu.

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia No 8 Tahun 2012 Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) adalah kerangka penjenjangan kualifikasi [sumber daya manusia](#) Indonesia yang menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan.

Terdapat 9 jenjang dalam KKNI seperti terdapat dalam gambar 1. Hal tersebut merupakan penyetaraan capaian pembelajaran yang dihasilkan melalui pelatihan kerja atau pengalaman kerja dengan jenjang kualifikasi pada KKNI dilakukan dengan sertifikasi kompetensi melalui uji kompetensi sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Berdasarkan gambar 1, Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK) berada di level 2 sesuai dengan penyetaraan tersebut, siswa SMK memiliki deskripsi capaian pembelajaran sebagai berikut:



Gambar 1. Level KKNi

- 1) Mampu melaksanakan satu tugas spesifik, dengan menggunakan alat dan informasi dan prosedur kerja yang lazim dilakukan serta menunjukkan kinerja dengan mutu yang terukur, dibawah pengawasan langsung atasannya
- 2) Memiliki pengetahuan operasi dasar dan pengetahuan faktual bidang kerja yang spesifik, sehingga mampu memilih pemecahan yang tersedia terhadap masalah yang lazim timbul
- 3) Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab membimbing orang lain

b. Kesehatan Kerja

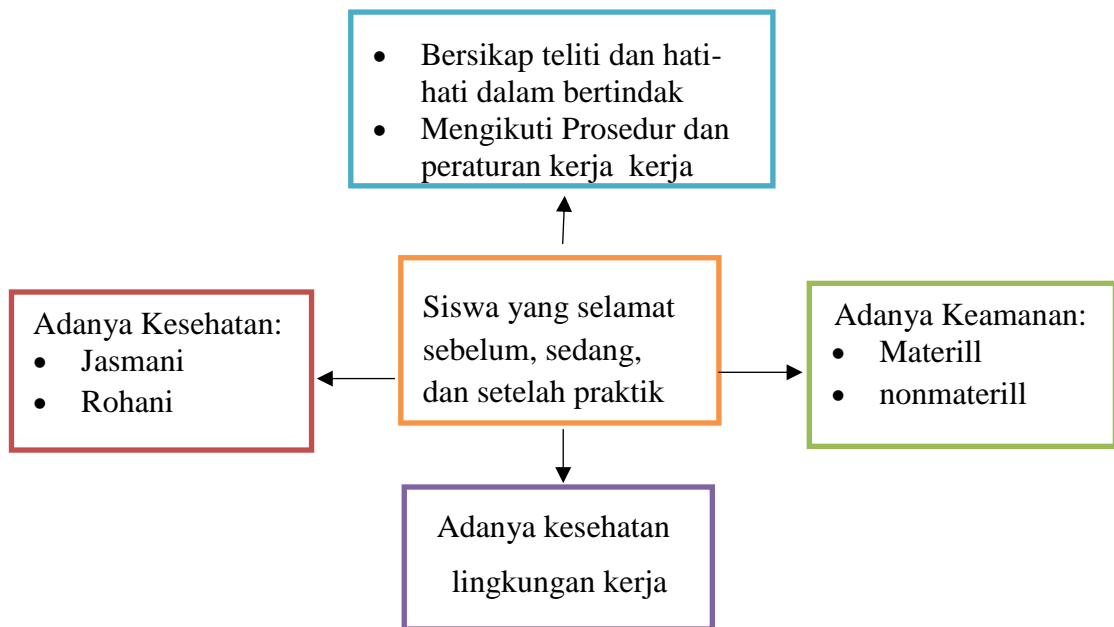
Kesehatan Kerja menurut WHO (*World Health Organization*) / ILO (*International Labour Organization*) (2013) adalah meningkatkan dan pemeliharaan taraf kesehatan fisik, mental dan sosial bagi pekerja di semua jenis

pekerjaan dan semua derajat pekerjaan yang setinggi-tingginya, melakukan pencegahan yang dapat mengganggu kesehatan pekerja yang disebabkan oleh sarana dan prasarana ditempat kerja serta tenaga kerja itu sendiri; pekerja dalam suatu lingkungan kerja yang disesuaikan dengan kondisi fisiologi dan psikologisnya dengan melakukan penempatan kerja dan perlindungan bagi pekerja dalam pekerjaannya dari risiko akibat factor yang merugikan kesehatan (Cecep Dani Sucipto, 2014:215). Secara ringkas merupakan penyesuaian pekerjaan kepada manusia dan setiap manusia kepada pekerjaan atau jabatannya.

c. Keselamatan Kerja

Keselamatan Kerja adalah upaya untuk memberikan jaminan keamanan dan keselamatan kepada tenaga kerja dari potensi-potensi kecelakaan ditempat kerja dengan cara pencegahan kecelakaan dan Penyakit Akibat Kerja (PAK), pengendalian bahaya di tempat kerja adalah salah satu cara dalam upaya keselamatan kerja dan juga dengan promosi kesehatan, pengobatan pengolahannya, landasan tempat kerja dan lingkungannya, serta cara-cara melakukan pekerjaan. dan rehabilitasi (Cecep Dani Sucipto, 2014:215).

Keselamatan Kerja mempunyai sasaran segala tempat kerja, baik di darat, di dalam tanah, di permukaan air, di dalam air, maupun di udara. Keselamatan Kerja termasuk sarana untuk melakukan pencegahan kecelakaan, cacat, dan kematian sebagai akibat kecelakaan kerja. Hubungan antara keamanan, kesehatan, dan keselamatan kerja dapat di gambarkan pada gambar 2.



Gambar 2. Hubungan antara keamanan, Kesehatan, dan Keselamatan Kerja

d. **Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K)**

P3K (First Aid) adalah upaya pertolongan dan perawatan sementara terhadap korban kecelakaan sebelum mendapat pertolongan yang lebih sempurna dari dokter atau paramedik (Cecep Dani Sucipto, 2014:149). Dan menurut (Tia Setiawan, 1980:119) P3K mempunyai peran sangat penting untuk menolong korban dari sebuah kecelakaan yaitu; 1). Pernafasan Buatan; 2). Menghentikan pendarahan; 3). Merawat luka; 4). Membalut luka; dan 5). Memasang Bidai. Tujuan P3K menurut Endang Tri Murti, (2009:53) adalah untuk mencegah agar cedera yang timbul tidak lebih parah, menghentikan pendarahan, mencegah nyeri, dan menjaga fungsi saluran napas, sehingga korban dapat terselamatkan dari bahaya maut semaksimal mungkin. Kotak P3K harus kuat dan dapat melindungi isinya, dapat diisi lagi, berisi kartu panduan pertolongan pertama pada kecelakaan dan digunakan

hanya untuk barang-barang P3K.

e. Bahaya (*Hazard*)

Bahaya adalah sesuatu yang berpotensi untuk terjadinya insiden yang berakibat pada kerugian (ILO (*International Labour Organization*), 2013:3). Ada beberapa jenis/kategori bahaya :

- a. Bahaya Fisik : bising, penerangan, getaran, iklim kerja, jatuh.
- b. Bahaya Kimia : debu, uap logam, uap kimia, bahan-bahan berbahaya.
- c. Bahaya Biologi : penyakit dan gangguan oleh virus, bakteri, binatang, dsb.
- d. Bahaya Mekanis : tidak adanya perlindungan mesin, perawatan buruk pada peralatan.
- e. Bahaya Ergonomis : posisi bangku kerja, pekerjaan berulang-ulang jam kerja yang lama.
- f. Bahaya Psikologis : pelecehan, termasuk intimidasi dan pelecehan seksual, terinfeksi HIV/AIDS, kekerasan di tempat kerja, stress, narkoba di tempat kerja.
- g. Bahaya Tingkah Laku : ketidakpatuhan terhadap standar, kurang keahlian, tugas baru atau tidak rutin.
- h. Bahaya Lingkungan Sekitar : polusi pada perusahaan masyarakat.

1) Identifikasi Bahaya

Menurut Nindya Puspitasari (2010), identifikasi bahaya adalah usaha-usaha mengenal dan mengetahui adanya bahaya pada suatu sistem (peralatan, unit kerja, prosedur) serta menganalisa bagaimana terjadinya. Identifikasi Bahaya adalah tindakan formal, terstruktur, yang dilakukan oleh sebuah perusahaan untuk

mengetahui berbagai jenis bahaya kerja yang ada di tempat kerja (Endang Tri Murti, 2009:13).. Menurut ILO (*International Labour Organization*) (2013:4) Tahapan identifikasi bahaya meliputi :

- a. Pengenalan kegiatan untuk menemukan, mengenali dan mendeskripsikan tahapan kegiatan tertentu dari serangkaian pekerjaan yang dilakukan oleh organisasi yang menghasilkan atau mendukung satu atau lebih produk atau jasa.
- b. Pengenalan bahaya untuk menemukan, mengenali, dan mendeskripsikan potensi bahaya yang terdapat dalam setiap tahapan kegiatan atau pekerjaan (persiapan, pelaksanaan, penyelesaian) dan akibatnya (kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja).
- c. Pengukuran potensi bahaya.
- d. Validasi daftar bahaya merupakan tahapan memasukan setiap sumber

2) Analisis Risiko

Analisis Risiko dapat dilakukan dengan cara menggabungkan antara peluang/probabilitas (sebagai bentuk data angka dari faktor ketidakpastian) dan akibat dari terjadinya suatu risiko. Analisis risiko pada prinsipnya adalah melakukan perbandingan terhadap peluang, konsekuensi dan risiko (Hudi Hastowo, 2012).

3) Peluang

Peluang/probabilitas merupakan suatu hal yang akan terjadi kemungkinan suatu kecelakaan/kerugian ketika terpapar dengan suatu bahaya. Peluang dapat terjadi di berbagai lokasi pekerjaan , misalnya karena terinfeksi virus, bakteri,

terpapar atau terkontaminasi zat radioaktif, tersengat listrik jatuh melewati jalan licin, dan lain sebagainya (Hudi Hastowo, 2012). Pengukuran peluang dilakukan dengan melihat jenis kegiatan, yaitu:

- a) Kegiatan rutin yang berulang setiap waktu atau dengan hasil kegiatan yang sama atau hampir sama, atau
- b) Kegiatan non-rutin yang tidak berulang yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu dengan hasil kegiatan yang tidak sama.

Menentukan skala dalam pengukuran peluang, dilakukan dengan menghitung banyaknya sumber risiko yang ada. Suatu sumber risiko jika dinilai mempunyai skala peluang yang berbeda, maka yang digunakan adalah skala peluang yang berbeda, maka yang digunakan adalah skala peluang yang paling tinggi.

f. APD (Alat Pelindung Diri)

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan langkah terakhir dan paling kecil dalam mengendalikan risiko terjadi bahaya kerja (Rudi Suardi, 2007:87). Alasan penggunaan APD sebagai tindakan pencegahan bahaya

- a. Tidak adanya adanya pengganti peran tenaga kerja untuk saat terjadi kecelakaan
- b. Penggunaan APD merupakan bagian dari kewajiban dalam melakukan beberapa prinsip-prinsip pengendalian bahaya di tempat kerja. Lima prinsip pengendalian bahaya di tempat kerja: penggantian (*engineering control*), pemisahan (*separation*), ventilasi (*ventilation*), pengendalian Administratif (*Administrative controls*), perangkat perlindungan personal (*personal protective equipment*).

c. Pada kondisi yang sama, pengendalian bahaya lainnya dianggap tidak dapat mengurangi jenis bahaya yang ada.

APD yang efektif harus sesuai dengan bahaya yang dihadapi, terbuat dari material yang akan tahan terhadap bahaya tersebut, cocok bagi orang yang akan menggunakannya, tidak mengganggu kerja dan tidak meningkatkan risiko. APD harus disediakan secara gratis, harus dibersihkan setelah digunakan, digunakan sesuai fungsinya, dijaga dalam kondisi baik, diperbaiki/diganti jika rusak dan disimpan di tempat yang sesuai setelah tidak digunakan.

2. Sikap K3

Sikap K3 adalah suatu respons tertutup terhadap kesehatan dan keselamatan kerja yang dilihat berupa respon terhadap penerapan K3.

a. Pengertian Sikap

Sikap adalah perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Menurut Notoatmodjo (2007) sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulasi atau obyek. Menurut Bimo Walgito, (2001): Sikap adalah organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif tetap, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya.

Sikap adalah suatu kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu, dengan perkataan lain, sikap merupakan kecenderungan yang relatif stabil yang dimiliki individu dalam mereaksi dirinya sendiri, orang lain

atau situasi tertentu Dewi Ketut Sukardi (2013). Menurut M Ngalim Purwanto (2010) Sikap atau yang dalam bahasa Inggris disebut Attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu, sikap adalah suatu perbuatan/tingkah laku sebagai reaksi respon terhadap suatu rangsangan stimulus yang disertai dengan pendirian dan atau perasaan itu sendiri.

Sikap adalah kecenderungan untuk berfikir atau merasa dalam cara yang tertentu atau menurut saluran- saluran tertentu. Sikap adalah cara betingkah laku yang karakteristik yang tertuju terhadap orang-orang dan rombongan-rombongan.

Sikap adalah kesadaran individu yang menemukan perbuatan yang nyata terhadap obyek sosial atau yang berhubungan dengan pegaulan hidup/lapangan masyarakat Abu Ahmadi, (2013). Sikap Attitude (sikap sosial) di nyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial dan menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang di nyatakan berulang-ulang terhadap obyek sosial, dan biasanya *Attitudesosial* itu di nyatakan tidak hanya oleh seorang saja, melainkan juga oleh orang-orang lainnya sekelompok atau masyarakat W.A Gerungan (2004). Berdasarkan teori- teori di atas dapat disimpulkan bahwa sikap K3 adalah suatu respons tertutup terhadap kesehatan dan keselamatan kerja yang berupa sikap menyukai K3 atau tidak menyukai K3.

b. Komponen Sikap

Notoatmodjo (2007) menjelaskan bahwa Ada tiga komponen yang secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (total attitude) yaitu

a) Kognitif (cognitive).

Mengenai kepercayaan orang mengenai yang berlaku dan berhubungan dengan objek sikap. Sekali kepercayaan itu telah terbentuk maka akan menjadi dasar dalam memahami suatu objek tersebut.

b) Afektif (affective)

Mengenai seseorang terhadap suatu obyek sikap. Secara umum kita mengenal dengan bagaimana perasaan terhadap suatu sifat objek.

c) Konatif (conative)

Komponen konatif atau komponen perilaku dalam menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku dengan yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan obyek sikap yang dihadapi.

Suatu contoh misalnya, seorang siswa mengetahui tentang kecelakaan kerja, maka siswa tersebut berpikir dan berusaha untuk mencegah kecelakaan tersebut. Setelah berpikir maka komponen emosi dan keyakinan ikut bekerja sehingga siswa tersebut berniat untuk menggunakan alat pelindung diri dan mematuhi peraturan K3 untuk mencegah agar tidak terjadi sebuah kecelakaan kerja kemudian sikap siswa akan terbentuk.

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu:

1) Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

2) Merespons (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

3) Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah merupakan suatu indikasi sikap tingkat tiga ini.

4) Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab ini adalah sikap yang paling tinggi karena orang tersebut pasti memiliki keberanian lebih untuk mempertahankan keputusannya, terlepas bagaimana pendapat orang lain tentang pilihannya tersebut.

3. Perilaku K3

Perilaku K3 adalah dimana semua tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok sesuai dengan peraturan-peraturan K3 yang berlaku di tempat kerja dan lain sebagainya

a. Pengertian Perilaku K3

Kesadaran berperilaku K3 adalah kesadaran dari dalam diri seseorang untuk menerapkan prosedur K3. Menurut Sigmund Freud (2011) kesadaran adalah satu-satunya bagian yang memiliki kontak langsung dengan realitas. Kesadaran adalah bagian dari kejiwaan yang berisi hal-hal yang disadarinya, diketahuinya. Fungsi kesadaran diatur oleh hukum-hukum tertentu yang dinamakan proses sekunder yaitu logika. Kesadaran jiwa berorientasi pada realitas dan isinya berubah terus. Perilaku berdasarkan Ensiklopedi Amerika di artikan sebagai suatu aksi dan reaksi

organisme terhadap lingkungannya. Perilaku adalah suatu aktivitas makhluk hidup yang berkaitan, jadi yang dimaksud perilaku manusia dalam arti sebenarnya adalah tindakan dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan sangat luas antara lain, berjalan, berbicara, menenagis tertawa, bekerja, dan lain sebagainya (Notoadmojo,2007). Menurut petty Cocopio (1987) perilaku adalah evaluasi umum dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, objek atau *issue*, menurut skinner, seperti yang dikutip oleh organisme tersebut meresopon, maka teori Skinner ini disebut teori S-O-R atau *Stimulusn-Oragnisme-Respons*

Perilaku dapat dipengaruhi oleh faktor genetik (keturunan) dan lingkungan. Faktor keturunan merupakan konsepsi dasar untuk perkembangan perilaku makhluk hidup. Faktor lingkungan merupakan kondisi untuk perkembangan perilaku tersebut.

b. Pembentukan Perilaku

Prosedur pembentukan perilaku menurut Skinner dalam *operant conditioning* (kondisioning operan) secara sederhana adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi hal-hal yang merupakan *reinforcer* (hadiah) bagi perilaku yang akan dibentuk.
- 2) Menganalisis, kemudian mengidentifikasi aspek-aspek kecil yang membentuk perilaku yang dimaksud. Aspek-aspek tersebut lalu disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju pada terbentuknya tingkah laku yang dimaksud.
- 3) Berdasarkan urutan aspek-aspek itu sebagai tujuan sementara, mengidentifikasi *reinforcer* (hadiah) untuk masing-masing daerah itu.

4) Melakukan pembentukan perilaku, dengan menggunakan urutan aspek- aspek yang telah tersusun itu.

Perilaku merupakan suatu respons terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut. Respons ini berbentuk dua macam, yakni:

a) Bentuk pasif

Bentuk pasif adalah respon internal, maksudnya respon yang terjadi di dalam aktivitas manusia yang dan tidak secara langsung dapat diobservasi misalnya seperti jalannya sistem pernafasan , tanggapan atau sikap batin dan pengetahuan. Contohnya yaitu seorang siswa tahu bahwa debu di tempat kerja dapat mengganggu pernafasan tetapi siswa tersebut tidak memakai masker untuk melindungi diri. Perilaku seperti ini merupakan perilaku yang terselubung (*covert behavior*).

b) Bentuk aktif

Apabila perilaku yang diamati dapat dikenali secara langsung. Contohnya seorang siswa memakai masker untuk melindungi dirinya dari debu. Perilaku mereka sudah tampak dalam bentuk tindakan nyata, maka disebut *overt behavior*.

c. Perilaku Penyebab Kecelakaan Kerja

Kecelakaan kerja adalah kejadian yang tidak diduga dan tidak diharapkan akibat dari kerja (Soekidjo Notoatmodjo, 1997: 192). Kecelakaan dapat menyebabkan kerusakan, kekacauan organisasi, keluhan dan kesedihan, kelainan dan cacat serta kematian. Penyebab kecelakaan kerja digolongkan menjadi dua, yakni:

1) Kondisi lingkungan pekerjaan yang tidak aman (*unsafety condition*)

Kondisi yang tidak aman merupakan salah satu penyebab utama timbulnya kecelakaan. Kondisi bahaya di tempat kerja memiliki dua sifat, khusus dan umum. Bahaya bersifat khusus adalah bahaya yang bersifat material, ditimbulkan dari sarana dan prasarana tempat kerja. Contoh: rusaknya alat *control* akibat dipaksakan, kurangnya peralatan yang sesuai, keadaan lingkungan kerja yang tidak aman, instalasi listrik yang tidak teratur, tidak ada peralatan keamanan dan pelindung saat bekerja, sistem atau tanda rambu yang belum memadai, bahaya ledakan dan kebakaran untuk lokasi yang rentan terjadinya kecelakaan, kebisingan dilokasi akibat situasi, kondisi lingkungan produksi maupun lingkungan dari luar serta ventilasi dan penerangan yang kurang diperhatikan.

Bahaya bersifat umum adalah bahaya yang bersifat immaterial, bahaya ini timbul dari proses kerja seperti: bekerja tidak memenuhi keselamatan kerja, tidak beristirahat, memaksakan kerja dalam kondisi tidak fit, lalai serta tidak mengikuti prosedur kerja.

Menurut ILO (*Internastional Labour Organization*) dalam buku Soekidjo Notoatmodjo (1997), kecelakaan akibat kerja dapat diklasifikasikan berdasarkan 4 macam penggolongan yakni:

- 1) Klasifikasi menurut jenis kecelakaan yaitu terjatuh, tertimpa benda, tertumbuk atau terkena benda-benda, terjepit oleh benda, gerakan-gerakan melebihi kemampuan, pengaruh suhu tinggi, terkena arus listrik dan kontak bahan- bahan berbahaya atau radiasi.
- 2) Klasifikasi menurut penyebab yaitu mesin (misalnya mesin pembangkit tenaga

listrik), alat angkut, peralatan listrik, bahan-bahan, zat-zat, dan radiasi (misalnya: bahan peledak, gas, zat-zat kimia) dan lingkungan kerja.

3) Klasifikasi menurut sifat luka yaitu patah tulang, dislokasi (keseleo), regang otot (urat), memar dan luka dalam yang lain, amputasi, luka dipermukaan, gegar dan remuk, luka bakar, keracunan-keracunan mendadak, dan pengaruh radiasi.

4) Klasifikasi menurut letak kelainan atau luka di tubuh yaitu kepala, leher, badan, anggota atas dan anggota bawah.

Kecelakaan dapat dicegah dengan cara menghindarkan sebab-sebab yang bisa mengakibatkan terjadinya kecelakaan. Pencegahan bisa dilakukan dengan penuh kehati-hatian dalam melakukan pekerjaan dan ditandai dengan rasa tanggung jawab, mencegah kondisi kerja yang tidak aman, mengetahui apa yang harus dikerjakan dalam keadaan darurat, dan segera melaporkan segala kejadian, kejanggalkan, dan kerusakan peralatan kepada guru. Pencegahan juga dapat dilakukan dengan tempat kerja dan peralatan yang terawat dengan baik, tetap bersih, dalam keadaan efisien, dan dalam kondisi baik. Kondisi di sekeliling tempat kerja harus terpelihara dengan cara membuka jendela, memasang kipas angin di dinding atau langit-langit, memasang penyejuk udara untuk memberikan udara segar, memiliki ventilasi yang bersih, tidak menyumbat aliran udara serta mampu memasok udara bersih lebih dari 5-8 liter/detik/siswa.

2) Perilaku pekerja itu sendiri (*unsafe human acts*) yang tidak memenuhi keselamatan.

Perilaku pekerja itu sendiri (*unsafe human acts*) yang tidak memenuhi keselamatan antara lain mengoperasikan alat atau tindakan tidak sesuai dengan

wewenang, memindahkan alat-alat keselamatan, menggunakan alat atau kelengkapan kerja yang salah (tidak sesuai dengan petunjuk penggunaannya), posisi badan yang salah, mabuk karena minuman keras atau obat-obat terlarang, tidak mengikuti prosedur yang ditetapkan, kurangnya pemahaman prosedur dan kesadaran akan bahaya, menggunakan peralatan secara sembarangan, salah mengambil tindakan, ketidakmampuan berkonsentrasi karena kondisi kerja dan peralatan tidak aman, kurang hati-hati dalam menggunakan alat control, kelelahan, serta menurunnya efektivitas karena tingginya temperatur dan kelembaban.

Terdapat beberapa cara yang dapat dipakai untuk meningkatkan kesadaran akan kebutuhan standar kesehatan dan keselamatan kerja yang tinggi. Cara-cara umum yang dipakai adalah :

- a) Mengevaluasi pengetahuan tentang keselamatan kerja (Evaluasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja Menyeluruh (*Complete Health and Safety Evaluation-CHASE*))
- b) Melakukan penilaian risiko (mengidentifikasi dan menyingkirkan bahaya atau mengambil tindakan pencegahan yang tepat.
- c) Memonitor pelaksanaan standar keselamatan kerja yang meliputi (inspeksi dan survei keselamatan yang bersifat umum dan menjangkau seluruh tempat kerja, patrol keselamatan yang melalui rute-rute yang telah ditentukan sebelumnya dengan mencatat masalah-masalah keselamatan kerja, audit keselamatan kerja yang terdiri atas pemeriksaan dan kuantifikasi masalah- masalah keselamatan kerja secara rinci, pengambilan sampel yang hanya melihat pada satu aspek khusus dalam kesehatan dan keselamatan kerja.

- d) Mengkomunikasikan pesan keselamatan kerja melalui media (poster, lembar berita, stiker petunjuk pada kotak-kotak peralatan, mencontohkan dengan panutan).
- e) Menggunakan proses atau material yang lebih aman.
- f) Menyertakan kesehatan dan keselamatan kerja sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pelatihan keterampilan.
- g) Memastikan semua peralatan benar-benar terpelihara dengan baik
- h) Mengembangkan dan menggunakan sistem kerja yang aman

B. Hubungan Pengetahuan K3 dan Perilaku K3

Berdasarkan hasil penelitian Fitri Agustina, dkk (2016) diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan K3 dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja. Dapat diartikan jika pengetahuan K3 baik maka kejadian kecelakaan kerja akan menurun. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hendria & Fitri (2006) yang menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan tenaga kerja dengan terjadinya kecelakaan kerja. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan maka angka kecelakaan kerja semakin rendah.

Usaha-usaha keselamatan selain ditujukan kepada teknik mekanik juga harus memperhatikan secara khusus aspek manusiawi (Suma'mur, 1989:3). Dalam hal ini, pengetahuan dan penggairahan keselamatan kesehatan kerja (K3) kepada tenaga kerja merupakan saran penting. Perlunya pencegahan terhadap kecelakaan dapat ditempuh dengan memberikan pengertian tentang keselamatan kesehatan

Kerja serta penerapan sikap terhadap keselamatan kerja pada karyawan untuk mengurangi dan mencegah timbulnya kecelakaan. Dari hasil penelitian, dari 31 responden diketahui yang memiliki pengetahuan K3 rendah sebanyak 15

responden atau 48,4%, 11 responden atau 35,5% mempunyai pengetahuan K3 yang sedang dan 5 responden atau 16,1% mempunyai pengetahuan K3 yang tinggi. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan pengetahuan keselamatan kerja karyawan dengan kejadian kecelakaan kerja di tempat kerja. Pengetahuan responden yang baik ini dipengaruhi oleh adanya pelatihan K3, penyuluhan K3 yang pernah diberikan pada pengrajin dan juga karena pengalaman dan informasi yang di dapat dari berbagai sumber.

Pengetahuan merupakan hasil dari penginderaan atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki baik mata, hidung, telinga dan sebagainya (Notoatmodjo : 2005). Hasil penelitian lebih dari 50% responden yang berpengetahuan baik pengetahuan responden sangat mempengaruhi penerapan budaya K3 dengan baik jadi pengetahuan responden sangat mempengaruhi penerapan budaya K3, dapat menginterpretasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin baik pula penerapan budaya K3. Dan pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh dari pengalaman sendiri maupun oleh orang lain, pengetahuan yang diperoleh dapat memperluas pengetahuan seseorang ((Notoatmodjo : 2003).

C. Hubungan Sikap K3 dan perilaku K3

Berdasarkan pada hasil analisis diketahui bahwa ada hubungan antara sikap penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja pengrajin pisau batik, dapat diartikan jika sikap penggunaan APD baik maka kejadian kecelakaan kerja akan menurun. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan suatu tindakan atau aktivitas. Suatu sikap belum otomatis

terwujud dalam suatu tindakan. Sikap merupakan predisposisi evaluatif yang banyak menentukan bagaimana individu bertindak akan tetapi sikap dan tindakan nyata seringkali jauh berbeda.

Kurang atau tidak menggunakan APD adalah salah satu perilaku berbahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja. Hal ini disebabkan karena tenaga kerja tidak mempunyai atau tidak menggunakan APD untuk performansi tugas tertentu. Alat pelindung diri adalah alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang dalam pekerjaan yang fungsinya mengisolasi pekerja dari bahaya tempat kerja sehingga terhindar dari kecelakaan kerja. Karena itu pentingnya alat pelindung diri bisa digunakan oleh pekerja secara nyaman dan tidak menimbulkan bahaya baru. Perasaan tidak nyaman yang timbul pada saat menggunakan alat pelindung diri akan mengakibatkan sikap enggan tenaga kerja menggunakannya dan mereka memberi respon yang berbeda-beda. Respon tersebut yaitu menahan rasa tidak nyaman dan tetap memakai, sesekali melepas, hanya digunakan pada saat tertentu, tidak digunakan sama sekali, atau merasa nyaman tetap menggunakan alat pelindung diri tersebut.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek (Notoatmodjo : 1997). Sebagian besar 50% sikap responden baik menerapkan budaya K3 dengan baik maka responden budaya K3 yang ada diperusahaan. Dapat diintrepentasikan bahwa sikap responden menerima sehingga mampu menerapkan K3.

D. Hubungan antara Pengetahuan K3 dan Sikap K3 dengan Perilaku K3

Perubahan perilaku dalam diri seseorang dapat diketahui melalui persepsi. Setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda meskipun mengamati objek yang sama. Perilaku manusia sangat kompleks dan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Sunaryo (2006), membagi perilaku ke dalam 3 domain (kewarasan) yaitu :

1. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan merupakan dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam pembentukan tindakan seseorang (*over behavior*).

2. Sikap (*Attitude*)

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan akan tetapi merupakan predisposisi tindakan sikap perilaku.

3. Praktek atau tindakan (*Practice*)

Setelah seseorang mengetahui stimulasi atau objek kesehatan, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan ia akan melaksanakan atau mempraktekkan apa yang diketahuinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan PT. Mustika Ratu dapat diambil kesimpulan sebagai berikut yaitu pengetahuan, sikap dan perilaku serta penerapan manajemen budaya K3 sudah baik, terhadap hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap penerapan manajemen budaya K3, dan tidak terdapat hubungan antara karakteristik (umur, pendidikan dan jenis kelamin terhadap penerapan manajemen budaya K3. ((Notoatmodjo : 2003).

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Drs. Putut Hargiyarto, M.Pd. (2011) yang berjudul Analisis Kondisi dan Pengendalian Bahaya di Bengkel Laboratorium Sekolah Menengah Kejuruan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan jenis bahaya yang berpotensi muncul, tingkat risiko bahaya yang ada, urgensi pengendalian bahaya yang harus dilakukan dan memperoleh rumusan rekomendasi tindakan pengendalian bahaya yang harus dilakukan di bengkel/laboratorium SMK. Bengkel/laboratorium yang diteliti sejumlah 23 yang berasal 11 sekolah negeri dan 4 sekolah swasta.

Penelitian yang dilakukan oleh Drs. Putut Hargiyarto, M.Pd. (2011) yang berjudul Identifikasi Bahaya, Penilaian dan Pengendalian Risiko di Bengkel Pengelasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahaya apa saja yang terjadi, penilaian risiko dan upaya pengendalian risiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teridentifikasi 45 bahaya di bengkel pengelasan, penilaian risiko di bengkel pengelasan terdiri 38 bahaya risiko rendah dan 7 bahaya sedang; pengendalian risiko yang ada di bengkel pengelasan terdiri dari 26 tindakan yang sudah direncanakan dan 19 tindakan yang belum direncanakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Drs. Putut Hargiyarto, M.Pd. (2016) yang berjudul Analisis Risiko dan Pengendalian Bahaya di Bengkel Pemesinan SMK 2 Depok Sleman Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi macam-macam risiko, menganalisis tingkat risiko bahayanya, dan merekomendasikan upaya pengendalian risiko bahaya untuk meningkatkan K3 di bengkel pemesinan SMKN 2 Depok Sleman. Objek yang diteliti berupa risiko kecelakaan kerja yang terjadi akibat kondisi lingkungan fisik, meliputi: penanganan dan penyimpanan bahan, penggunaan perkakas tangan, pengamanan mesin, desain bengkel, pencahayaan, iklim kerja, kebisingan dan getaran, dan fasilitas penunjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Drs. Putut Hargiyarto, M.Pd. (2015) yang berjudul *Cooprative Learning Jigsaw* untuk Meningkatkan Pengetahuan K3 Siswa dalam Pelajaran Teknologi Mekanik SMK N 1 Sedayu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang K3 dalam penerapan praktek pengelasan, mengetahui keefektifan pembelajaran model *jigsaw*, mengetahui perilaku dan keaktifan siswa, mengetahui hasil belajar siswa dengan pembelajaran model *jigsaw*, mengetahui hambatan dalam pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Prili Relastiani Ramadhan (2014) yang berjudul Pengaruh Pengetahuan K3 dan Sikap Terhadap Perilaku K3 di Lab CNC SMK Negeri 3 Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku yang meliputi pengetahuan, sikap dan kesadaran siswa dalam berperilaku keselamatan dan kesehatan kerja praktik di bengkel Pemesinan SMK Negeri 3 Yogyakarta. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XII Program Studi Teknik

Pemesinan dan Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 3 Yogyakarta.

F. Kerangka Berpikir

kerangka konsep adalah pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan.

1. Hubungan pengetahuan K3 terhadap perilaku K3.

Pengetahuan K3 merupakan ilmu yang didapat oleh siswa yang berkaitan tentang kesehatan dan keselamatan kerja, dari meliputi kecelakaan dan cara pencegahannya, dampak dari kecelakaan sampai undang- undang tentang K3, bahaya serta potensi bahaya.

Berdasarkan penelitian Putut Hargiyarto (2015) menunjukkan proses pembelajaran oleh perilaku siswa dikelas. Perilaku siswa di kelas dapat mempengaruhi hasil belajar, siswa yang berperilaku baik mdi dalam kelas akan cenderung lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Kaitannya dengan perilaku K3, siswa yang mengetahui ilmu tersebut harus sudah bisa mengamalkan dan melaksanakan ilmu yang telah didapat di bengkel Pemesinan sehingga dapat siswa tahu cara melaksanakan K3 di bengkel. Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat diduga hubungan pengetahuan K3 terhadap Perilaku K3.

2. Hubungan sikap K3 terhadap perilaku K3.

Sikap terbagi menjadi dua yaitu sikap positif dan sikap negatif. Siswa yang memiliki sikap positif cenderung menerima dan mereka sadar untuk melaksanakan prinsip dan tata cara dalam K3. Sebaliknya siswa yang memiliki sikap negatife cenderung tidak sadar berperilaku K3. Berdasarkan penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Prili Relastiani Ramadhan (2014) sikap dapat mempengaruhi kesadaran perilaku yang mematuhi aturan cenderung akan memiliki sikap yang positif ataupun yang sebaliknya.

Berhubungan dengan perilaku K3, siswa yang cenderung sikap positif tersebut akan mudah dalam mengamalkan dan melaksanakan aturan yang berada di bengkel Pemesinan sehingga dapat siswa tahu cara melaksanakan K3 di bengkel begitupun sebaliknya jika siswa memiliki sikap yang negatif akan mudah melanggar aturan. Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat diduga hubungan sikap K3 terhadap Perilaku K3.

3. Hubungan pengetahuan K3 dan sikap K3 secara bersama-sama terhadap perilaku K3.

Pengetahuan yang luas dan sikap yang positif merupakan kunci dalam melaksanakan kegiatan K3 di bengkel atau ditempat kerja dapat dilakukan dengan baik. Kaitannya dengan penelitian ini, siswa yang memiliki pengetahuan yang luas dan sikap positif tersebut memiliki hubungan dengan berperilaku di sekolah.

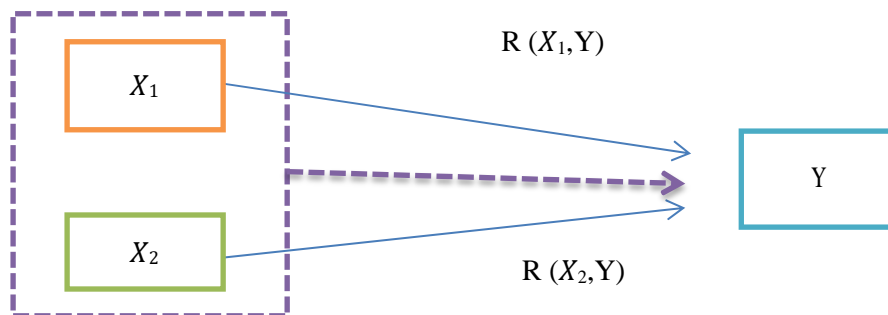
Berdasarkan penelitian Putut Hargiyarto (2015) Keaktifan siswa dinilai selama proses pembelajaran, aktif merupakan bagian sikap positif dalam mencari pengetahuan dan sikap dalam menaati aturan. Keaktifan yang dinilai adalah keaktifan memperhatikan, membaca, bertanya, menjawab, dan mengerjakan tugas. Keaktifan perhatian adalah keaktifan siswa dalam memperhatikan setiap materi tentang K3 yang disampaikan oleh pengajar baik secara lisan maupun tertulis dan pada waktu setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi.

Sikap yang positif dimungkinkan memiliki Perilaku K3 yang tinggi. Siswa

yang memiliki pengetahuan terbatas dan sikap negatif dimungkinkan akan memiliki Perilaku rendah pula. Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat diduga terdapat pengaruh pengetahuan K3 dan sikap secara bersama-sama terhadap Perilaku K3.

G. Paradigma Penelitian

Paradigma dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Paradigma Penelitian

Keterangan :

X_1 : Pengetahuan K3

X_2 : Sikap

Y : Kesadaran Berperilaku K3

—————→ : Pengaruh X_1 , X_2 , dan Y secara sendiri-sendiri

- - - - -→ : Pengaruh X_1 , X_2 , dan Y secara bersama-sama

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap perilaku K3 di SMK Muhammadiyah 1 Bantul saat berada di bengkel pemesinan. Penulis berharap dengan hasil penelitian yang dilakukan ini dapat menjadikan siswa, guru dan sekolah untuk lebih memperhatikan aspek K3

sehingga terwujud suatu budaya keselamatan yang dapat meminimalisir risiko akibat kerja.

H. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana hubungan pengetahuan K3 terhadap perilaku K3?
2. Bagaimanakah hubungan sikap terhadap perilaku K3?
3. Bagaimanakah hubungan pengetahuan K3 dan sikap secara bersama-sama terhadap perilaku K3?

